

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah mewajibkan belajar kepada peserta didik di Indonesia selama 12 tahun yang terdiri dari 6 tahun di jenjang Sekolah Dasar, 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama, dan 3 tahun di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Dalam masa pendidikan dasar dan menengah, peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna di masa depan mereka yang dimanifestasikan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, lalu bidang pengetahuan yang mereka sukai akan diperdalam ketika mereka menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi.

Saat ini, pendidikan di Indonesia tengah menerapkan Kurikulum Merdeka yang pada awalnya merupakan respon pemerintah akibat *learning loss* dan *learning gap* karena pandemi Covid-19, sistem pembelajaran yang akan berubah akibat pemberlakuan pembelajaran daring, serta penyesuaian dengan perkembangan situasi dan kebutuhan terkini. Kurikulum Merdeka menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan kurikulum yang terdiri dari: 1. Kesederhanaan, mudah dipahami dan diimplementasikan; 2. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; 3. Fleksibel; 4. Selaras; 5. Bergotong-royong; dan 6. Memerhatikan hasil kajian dan umpan balik.¹

Dalam pembelajaran untuk peserta didik SMA, Kurikulum Merdeka membagi struktur kurikulum menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yakni: pembelajaran reguler intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa perubahan pun terjadi terkait mata pelajaran, dengan penjabaran: 1. mata pelajaran IPA dan IPS di kelas 10 SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang spesifik; 2. satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya; 3. di kelas 10, peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas 11 dan 12, sesuai kelompok mata pelajaran yang tersedia.²

Dengan penerapan kurikulum yang diorientasikan pada disrupsi zaman, maka harapan akan perubahan positif yang dibawa pun menjadi besar. Persoalan keaktifan peserta didik senantiasa mendapatkan sorotan, yakni terdapat peserta didik yang masih belum berperan aktif

¹ Kemendikbud Ristek, "Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran", *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2021. hlm, 26.

² Pusat Informasi Guru, "Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase", *Pusat Informasi Guru Kemdikbud Ristek*. Diakses melalui <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase> pada 7 Agustus 2023.

dalam pembelajaran karena takut bertanya dan malu menjawab karena memiliki kekhawatiran tidak sesuai dengan materi yang sedang diberikan.³ Dalam persoalan kognitif pun demikian, Indonesia masih belum beranjak dari hasil yang belum baik. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) melakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak 2001 dan mendapatkan benefit berupa gambaran pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana peserta didik di Indonesia telah mencapai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dengan sukses dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam kemampuan matematis, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuannya untuk menafsirkan dan mengenali, tanpa instruksi langsung, bagaimana situasi (sederhana), dapat direpresentasikan secara matematis. Dan dalam kemampuan sains, peserta didik diharapkan dapat mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang sudah dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut, secara sederhana, dapat membuktikan apakah suatu kesimpulan valid berdasarkan data yang diberikan.

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian PISA pada 2022

Negara	Indikator		
	Matematika	Membaca	Sains
Singapura	575	543	561
Brunei Darussalam	442	429	446
Malaysia	409	388	416
Thailand	394	379	409
Indonesia	366	359	383
Rata-rata OECD	472	476	485

³ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri. Saepudin Karta Sasmita. Muhammad Ilham, (2023), Sikap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila, *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa Vol. 1 No. 1*.

(Sumber: *Organization for Economic Co-operation and Development*)⁴

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Indonesia tertinggal dibanding negara-negara tetangga yang berada di kawasan Asia Tenggara dan berada jauh di bawah rata-rata global OECD. Pada kemampuan matematika, Indonesia mendapatkan nilai 366 yang mana terpaut 106 poin dari rata-rata global. Pada kemampuan membaca, Indonesia mendapatkan nilai 359 poin yang mana terpaut 117 poin. Sementara pada kemampuan sains, Indonesia mendapatkan nilai 383 yang mana terpaut 102 poin dari rata-rata global.

Keadaan yang sangat tidak ideal seperti yang telah ditunjukkan oleh hasil penelitian PISA, membuktikan bahwa harus ada pembenahan yang serius dalam pembelajaran di Indonesia karena akan berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kedepannya. Selain perbaikan kurikulum dan pedagogi guru yang memang harus diwadahi oleh pemerintah, peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan dengan upaya menghadirkan kegiatan positif yang tidak mengurangi atau mengganggu jam mata pelajaran di sekolah.

Dalam jenjang sekolah menengah, sekolah menyediakan berbagai kegiatan di luar jam sekolah yang dapat diikuti oleh peserta didik yang bertujuan mulai dari menyalurkan minat dan bakat, hingga meraih prestasi yang menunjang untuk mendapatkan bangku di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan lebih mudah. Peserta didik yang sedang duduk di bangku SMA merupakan individu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi karena perkembangan kognitifnya sudah jauh lebih baik mengingat mereka bukan lagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi dalam empat tahapan, yakni sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasi konkret (11-15 tahun), dan operasi formal (11-15 tahun), hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SMA berada dalam tahap operasi formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir tentang ide-ide, abstrak menyusun ide-ide, dan menalar tentang apa yang akan terjadi kemudian.⁵

Dengan kemampuan kognitifnya yang sudah mencapai kemampuan berpikir untuk menyusun ide-ide, peserta didik SMA juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang

⁴ OECD, (2023), *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA, OECD Publishing.

⁵ Muhammad Badrul Mutammam dan Mega Teguh Budiarto, "Pemetaan Perkembangan Kognitif Piaget Siswa SMA Menggunakan Tes Operasi Logis (TOL) Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin", *MATHEdunesa* 2.2 (2013), hlm. 2.

dibutuhkan pada perkembangan zaman abad 21 yakni berkompentensi untuk berpikir kritis dan kemampuan menghadirkan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skill*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*).⁶

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif suatu informasi atau pengetahuan; dan berketerampilan yang dikumpulkan dari dan/atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, dan komunikasi sebagai sebuah petunjuk menuju kepercayaan dan aksi.⁷ Pemikir Teori Sosial Pendidikan, John Dewey, menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah menyelesaikan masalah secara esensial.⁸ Dalam perkembangan dan tuntutan pembelajaran, sangat sering peserta didik dihadapkan pada situasi harus berpikir kritis, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Situasi di dalam kelas yakni ketika peserta didik dihadapkan pada pertanyaan dan diskusi dari guru, sementara di luar kelas yakni ketika peserta didik menghadapi keleluasaan informasi yang tidak dilengkapi filterisasi yang mumpuni.

Tantangan lain yang dihadapi generasi muda adalah derasnya arus informasi akibat globalisasi dan digitalisasi media. Terdapat kecenderungan di kalangan generasi muda untuk menjauh dari diskursus sosial dan politik, padahal mereka perlu difasilitasi untuk membangun identitas dan menemukan posisi mereka dalam sistem sosial di lingkungan mereka.⁹ Hal ini penting bagi generasi muda, khususnya bagi peserta didik jenjang sekolah menengah untuk mengikuti, memahami perkembangan isu yang tengah terjadi, dan terlebih mereka merupakan pemilih muda dalam kontestasi Pemilu.

Meskipun pada akhirnya mereka tidak selalu terlibat langsung dalam diskursus yang berdampak, seperti dalam pemerintahan, penting bagi generasi muda untuk mampu melihat berbagai fenomena di masyarakat secara kritis. Pada hakikatnya, generasi muda tidak terpisahkan dari aktivitas politik suatu masyarakat, dan yang perlu disadari selanjutnya adalah bahwa generasi muda hidup dalam gelembung terpisah yang tidak dapat tersentuh oleh

⁶ BSNP dalam Esty Rahmayanti, "Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973, hlm. 1

⁷ Scriven dan Angelo dalam Siti Zubaidah, "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains", *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa*, (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14), hlm. 2.

⁸ Ibid, hlm. 4.

⁹ Ellen C. Zwarenstejn, (2012), *High School Policy Debate as an Enduring Pathway to Political Education: Evaluating Possibilities for Political Learning*, Masters Theses: Grand Valley State University.

perkembangan dunia, dan debat merupakan alat yang tepat untuk menjembatani proses integrasi tersebut.¹⁰ Dengan kebutuhan tersebut, debat yang memiliki karakteristik dapat membantu peserta didik mempelajari proses politik, membangun identitas politik, dan melatih kemampuan politik secara partisipatif merupakan instrumen yang sangat tepat.¹¹

Hal tersebut didukung karakteristik debat yang mengedepankan proses berpikir kritis yang menstimulasi peserta didik untuk skeptis terhadap informasi, sehingga melahirkan diskursus. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas juga cenderung menghindari pendidikan politik yang kritis. Dalam sistem pendidikan formal, peserta didik hanya diajarkan konsep kewarganegaraan secara hafalan tanpa diberi ruang untuk bertanya kondisi politik kontemporer.¹² Padahal lingkungan sosial yang ditambah dengan hadirnya media sosial berdampak pada terbukanya informasi yang deras sehingga diperlukan pelatihan dan pembiasaan untuk berpikir secara kritis.

Hal yang masih menjadi permasalahan pula adalah seringkali ditemukan debat kusir virtual di media sosial yang tidak mendatangkan manfaat apapun. Debat kusir virtual menjadi ajang untuk saling kritik dan menghina, tanpa peduli dengan substansi dan acuan data yang valid, menyita waktu produktif, tanpa tindak lanjut kesimpulan dari perdebatan yang sudah terjadi, dan terjadi tanpa adanya kemampuan untuk menyaring secara kritis sehingga menjadi tidak terkendali.¹³ Padahal dengan antusiasme yang sangat besar tersebut, akan jauh lebih baik jika disalurkan pada wadah untuk berdebat secara formal dan terlembaga.

Berdasarkan konteks sosial dan kebutuhan terkini terkait berpikir kritis, maka urgensi memberikan pemahaman berpikir kritis terhadap peserta didik menjadi tinggi. Dengan pembingkai kurikulum yang tepat, maka peserta didik akan difokuskan untuk akhirnya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁴ Hal tersebut perlu dilakukan karena peserta didik akan menjadi generasi penerus dan manfaat yang didapatkan dari berpikir kritis dapat dirasakan seumur hidup terutama untuk melakukan filter informasi.

¹⁰ Nicole Mirra dan Gabriel Pietrzak, (2017), *An Undeniable Force: Supporting Urban Middle School Students as Scholars and Citizens through Debate*, *Voices from the Middle*, 24 (3).

¹¹ Ellen C. Zwarenstejn, (2012), *Op Cit*.

¹² Ellen C. Zwarenstejn, (2012), *Ibid*.

¹³ Noveliyati Sabani, (2018), *Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual*, *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48, no.1, pp.95-108.

¹⁴ Paige dalam Esty Rahmayanti, "Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973, hlm. 1

Wadah yang terlembaga untuk mendukung penyelesaian fakta lapangan tersebut merupakan peran dari ekstrakurikuler yang bersifat komplemen terhadap pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah. Salah satu ekstrakurikuler yang secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi adalah ekstrakurikuler debat yang kegiatannya antara lain: membahas isu teraktual, mempelajari struktur argumentasi, berpikir secara rasional, dan cara penyampaian yang mudah dimengerti. Dalam ekstrakurikuler debat, peserta didik akan memahami suatu persoalan secara menyeluruh karena dalam debat tidak ada penilaian tentang kebenaran tunggal yang dijadikan justifikasi, melainkan penyampaian yang masuk akal yang dapat dikredit, sehingga tidak ada penghakiman berlebih terhadap suatu pendapat yang tidak biasa maupun minoritas.

Namun, belum banyak pula sekolah negeri, khususnya di Jakarta yang menyadari pentingnya kehadiran ekstrakurikuler debat, padahal dapat membawa dampak yang baik bagi peserta didik. Beberapa sekolah yang memiliki ekstrakurikuler debat antara lain: SMAN 2, SMAN 14, SMAN 27, SMAN 29, SMAN 30, SMAN 31, SMAN 36, SMAN 39, SMAN 53, SMAN 62, SMAN 68, SMAN 71, dan SMAN 99. Hal ini menunjukkan bahwa wadah untuk memfasilitasi pelatihan berdebat untuk menghasilkan kemampuan berpikir kritis belum terlalu diperhatikan oleh institusi pendidikan.

Sebagai salah satu sekolah yang menyadari pentingnya kemampuan berdebat dan berpikir kritis, SMAN 36 memiliki ekstrakurikuler debat. SMA Negeri 36 Jakarta sebagai lembaga pendidikan menengah tingkat atas pertama kali didirikan pada 2 Januari 1975 yang asalnya berawal dari nama SMA Negeri XXX Filial Jakarta (baca: SMA Negeri 30 Filial Jakarta) dan merupakan cabang dari SMA Negeri 30 Rawasari Jakarta Pusat sebagai induknya. Sarana gedung pendidikan yang dipakai adalah gedung milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan sumbangan tanah dari Departemen Perhubungan. Gedung yang ditempati terbagi dua yaitu terdiri dari gedung di bagian Utara untuk SMA XXX Filial (SMAN 36) dan gedung di bagian Selatan ditempati oleh SMP Negeri 92 Jakarta yang saling berdekatan.

Dengan dipimpin oleh Wakil Kepala SMA Negeri 30 Jakarta Drs. Suyono Kuslan untuk SMA Negeri XXX Filial kemudian, baru pada tahun 1978 keluar izin “penunggalan” (baca: pemekaran) dari SMA XXX Filial Jakarta menjadi SMA Negeri 36 Jakarta.¹⁵ Saat ini, kepemimpinan Kepala Sekolah dipegang oleh Drs. Ahmad Junaedi, M.Pd, yang terus berupaya

¹⁵Anggita Saphira. Dhea Cahyani Putri. Dina Amatul Jamil. Wardah Hamidah, (2022), Laporan Akhir Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Program Studi Pendidikan Sosiologi SMA Negeri 36 Jakarta, *Universitas Negeri Jakarta*, hlm. 7.

keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 36 Jakarta dan membuat sekolah menjadi lebih baik.

Dalam bidang ekstrakurikuler, SMAN 36 Jakarta menorehkan banyak prestasi, seperti ekstrakurikuler futsal, basket, tari tradisional, dan lain-lain. Ekstrakurikuler debat didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa Indonesia yang baik. Seperti ekstrakurikuler lainnya yang memiliki target juara, ekstrakurikuler debat pun demikian, dengan target menjadi delegasi dan juara pada Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Riset dan Teknologi.

Rekam jejak prestasi ekstrakurikuler debat yakni: 1) pada 2017 berhasil meraih juara 1, pembicara terbaik 1, pembicara terbaik 2, dan pembicara terbaik 5 pada LDBI tingkat Jakarta Timur; 2) pada 2018 berhasil meraih juara 1 SMAN 99 Cup, juara 1 TARQ Cup, juara 1 dan 2 Alkafest; 3) pada 2019 berhasil meraih juara 1, harapan 3, pembicara terbaik 1 dan 2 LDBI tingkat Jakarta Timur, juara 1 Sciencetion, juara 3 Kerabat SMAN 1, juara 1 Nuclear SMAN 9 Bekasi, dan juara 2 Sevone; 4) pada 2020 berhasil meraih juara 1, pembicara terbaik 1 dan 3 NSDC tingkat Jakarta Timur, juara 2, pembicara terbaik 1 dan 2 LDBI tingkat Jakarta Timur.

Namun sejak adanya pandemi Covid-19 hingga saat ini terhitung sudah dua tahun, ekstrakurikuler debat belum dapat menorehkan prestasi. Keadaan pelatihan ekstrakurikuler yang tetap berjalan, namun minim prestasi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 36 Jakarta dengan mengembangkan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi debat. Selain itu, pelatihan yang saat ini berjalan belum memiliki kurikulum yang mapan sesuai dengan orientasi untuk meraih prestasi, sehingga dengan adanya penelitian pengembangan ini dapat memberikan analisis kekurangan pelatihan ekstrakurikuler debat dan dapat meningkatkan prestasi bagi peserta didik.¹⁶

Mekanisme tim dalam debat yang terbagi menjadi dua yaitu pro dan kontra dalam menganalisis mosi juga berkontribusi dalam menghadirkan analisis yang komprehensif. Tim pro akan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan analisis mulai dari karakterisasi variabel, alasan mengapa mereka mendukung mosi, klaim keberhasilan yang akan terjadi di akhir hari dengan mendukung mosi, mempertanggungjawabkan klaim dengan menyertakan alasan dan bukti, hingga memberikan kesimpulan dari argumentasinya. Tim kontra pun melakukan hal

¹⁶ Hasil wawancara dengan informan Maulana Husada, Pembina Ekstrakurikuler Debat SMAN 36 Jakarta, 33 tahun, pada tanggal 3 Januari 2024.

yang sama, sehingga proses perdebatan akan berjalan untuk saling membuktikan skenario siapa yang lebih masuk akal untuk terjadi di akhir hari.

Peserta debat tidak akan dapat menyusun argumentasi jika mereka tidak memiliki wawasan yang mumpuni. Dengan fakta tersebut, maka pelatihan ekstrakurikuler debat yang dikurikulumkan akan lebih banyak membahas isu-isu teraktual untuk menyiapkan peserta sehingga mereka akan lebih siap untuk berhadapan dengan mosi yang tidak dapat diprediksi akan membahas mengenai apa. Maka dengan demikian, persoalan berpikir kritis yang mengharuskan memiliki wawasan yang luas serta dapat mengombinasikannya hingga menjadi argumentasi yang logis dapat terpenuhi dalam aktivitas latihan ekstrakurikuler debat.

Debat sudah banyak diaplikasikan menjadi metode pembelajaran dan terbukti efektif. Debat menjadi strategi pelatihan yang efektif untuk mengaktifkan peserta didik, mengajarkan bagaimana berpikir bebas dan positif, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.¹⁷ Peserta didik juga terbukti mengalami peningkatan kompetensi berkelanjutan dan berpikir kritis, serta secara inheren meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim juga.¹⁸ Selain itu, debat juga membantu peserta didik untuk melihat bahwa beberapa masalah dalam disiplin ilmu dengan wawasan yang belum memahami sepenuhnya, sehingga menstimulasi untuk mencari tahu lebih dalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.¹⁹

Maka dengan demikian, kehadiran ekstrakurikuler debat yang melatih kemampuan berpikir kritis menjadi sangat dibutuhkan karena akan bermanfaat bagi peserta didik yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap berada dalam koridor peningkatan pengetahuan, tidak dalam memprotes kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kurikulum dari program pelatihan ekstrakurikuler debat juga dibutuhkan agar program yang dirancang berjalan maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu mencapai tujuan dari apa yang sebelumnya sudah dirancang di internal organisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Pelatihan Ekstrakurikuler Debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta”.

¹⁷ Mohammad Najafi, Zohre Motaghi, Hassanali Bakhtiyar Nasrabadi, Kamal Nosrati, “Debate Learning Method and Its Implications for the Formal Education System”, *Educational Research and Reviews*, 2016, hlm. 218

¹⁸ Alfonso Rodríguez Dono dan Antoni Hernandez Fernandez, “Fostering Sustainability and Critical Thinking Through Debate—A Case Study”, *Sustainability*, hlm. 15

¹⁹ Elisa Alen, Trinidad Dominguez, Pablo de Carlos, “University Students’ Perceptions of the Use of Academic Debates as a Teaching Methodology”, *Journal of Hospitality Leisure Sport & Tourism Education*, 16, 15-21, hlm. 7

1.2 Permasalahan Penelitian

Kenyataan bahwa kemampuan literasi membaca, matematis, dan sains pelajar Indonesia yang masih jauh di bawah rata-rata menjadi suatu persoalan besar yang harus segera diatasi. Hasil penelitian tersebut merefleksikan bahwa harus dilakukan suatu upaya agar nantinya sumber daya manusia Indonesia memiliki kemampuan berdaya saing tinggi yang tetap relevan dalam perkembangan zaman ke depannya. Salah satu kemampuan yang tidak akan lekang oleh waktu dan terus-menerus terdapat permintaan adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis akan mendatangkan benefit yang sangat praktis bagi mereka yang mempelajarinya, seperti mampu menyaring informasi yang tidak valid, mampu berdialektika terhadap isu teraktual, serta berpikir secara sistematis hingga dapat memberikan pilihan alternatif dalam suatu permasalahan. Dalam membantu peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berhasil memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni, SMAN 36 Jakarta menginisiasi membentuk Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia yang menjalani latihan dua kali dalam satu minggu bersama pelatih.

Agenda dalam latihan Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia antara lain adalah *focus group discussion*, struktur berargumentasi, menganalisis argumentasi, menganalisis isu aktual, dan kerjasama tim dalam menganalisis suatu mosi perdebatan. Agenda tersebut dirancang dengan tujuan agar peserta didik memahami mekanisme perdebatan yang dilombakan serta memahami kemampuan berpikir kritis baik terhadap argumentasi maupun isu aktual. Maka dengan demikian diperlukan evaluasi program pelatihan Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Untuk mengkaji lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta?
2. Bagaimana kelayakan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta?
3. Bagaimana implementasi uji coba kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengembangkan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta.
2. Mendeskripsikan hasil kelayakan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di

SMAN 36 Jakarta.

3. Mendeskripsikan langkah-langkah implementasi uji coba kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk perkembangan ilmu sosiologi khususnya mengenai nalar kritis dan retorika, serta pelatihan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah jenjang menengah. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya yang meneliti topik serupa.

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan terhadap lembaga-lembaga berwenang dalam menerapkan rancangan program pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, diharapkan lembaga-lembaga berwenang dapat mengamplifikasi kemampuan berpikir kritis menjadi lebih luas agar dampaknya dapat dirasakan lebih banyak aktor.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa literatur sebagai rujukan untuk memahami posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sejenis. Tujuannya adalah untuk mengetahui ruang kosong yang dapat diisi oleh peneliti melalui penelitian pengembangan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS. Berikut ini merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing. Studi-studi mengenai pengembangan kurikulum dan debat dengan aspek-aspek: berpikir kritis, debat, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penelitian pengembangan, dan pengembangan kurikulum.

Pertama, konsep berpikir kritis yang dijabarkan oleh Richard Paul dan Linda Elder. Paul dan Elder mendefinisikan berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk memperbaikinya.²⁰ Permasalahan berpikir kritis adalah bahwa semua orang memang berpikir dan bahkan sudah menjadi sifat untuk melakukannya. Namun, sebagian besar pemikiran jika dibiarkan begitu saja berpotensi bersifat biar, terdistorsi, parsial, kurang informasi, dan berprasangka buruk. Di sisi lain, kualitas hidup dan apa yang akan dihasilkan, buat, atau bangun justru bergantung pada kualitas pemikiran manusia. Pemikiran buruk itu

²⁰ Richard Paul dan Linda Elder, (2008), *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking Press, hlm. 2.

merugikan, baik dari segi uang maupun kualitas hidup, maka dengan demikian keunggulan dalam berpikir kritis harus dikembangkan secara sistematis.

Kedua, mengenai aspek debat. Melalui penelitian yang diteliti oleh Ni Made Adriyani Resti Wiratami dan Wahyu Nugraha Putra dijabarkan bahwa debat merupakan pendapat terstruktur tentang isu-isu terkini.²¹ Dalam pelatihan debat untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, Ni Made dan Wahyu menjabarkan teknik AREL (*Assertion, Reason, Evidence, dan Linkback*) agar argumentasi yang dikemukakan peserta didik terstruktur. Penerapan strategi tersebut karena argumen dalam debat dibagi menjadi dua jenis, yaitu argumen tertulis dan argumen lisan, dan pada penyampaianya dalam sesi debat, pendebat harus dapat menyampaikan pendapat yang terstruktur untuk mencapai tujuan dalam debat.

Dalam penjabarannya, Ni Made dan Wahyu mengemukakan bahwa banyak ditemukan pendebat membawakan argumen yang tidak terstruktur dengan baik, tidak tepat sasaran, bahkan lupa membawa argumen mereka, serta repetitif atau mengulang-ulang argumen sehingga membuang banyak waktu. Dengan menggunakan teknik AREL, diharapkan peserta didik dapat membuat argumen menjadi efektif, terstruktur, mudah dikembangkan sehingga dapat diorganisir secara runtut dan kemudian menghubungkannya dengan mosi. Dengan demikian, juri akan dengan mudah memahami dan menilai argumen yang disampaikan.

Dalam penelitian pengembangan kurikulum ekstrakurikuler debat berbasis HOTS ini, peneliti melakukan seleksi materi dan seleksi pengalaman belajar. Dalam kaitannya dengan kurikulum debat dan AREL, peneliti merancang kegiatan pembahasan AREL pada pokok materi pertama, sehingga peserta didik dapat memahami konsep fundamental dalam debat dengan mapan terlebih dahulu sebelum memahami kompetensi lainnya seperti pemahaman terhadap isu-isu global. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, diharapkan pembelajaran mengenai AREL dapat memudahkan penyusunan argumen bagi peserta didik ekstrakurikuler debat di SMAN 36.

Ketiga, mengenai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dalam jurnal yang ditulis oleh F. J. King, Ludwika Goodson, dan Faranak Rohani dinyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi (HOTS) meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.²² Kemampuan ini menjadi aktif ketika individu menghadapi situasi yang rumit, tidak pasti, pertanyaan yang menantang, atau dilema. Ketika

²¹ Burek dan Lasos, (2014), dalam Ni Made Adriyani Resti Wiratami dan I G. B. Wahyu Nugraha Putra, (2023), *The Implementation Of AREL Using Genre Based Approach In Case Building Activity. In UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture) (Vol. 3, No. 1, pp. 536-542).*

²² F. J. King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani, (2018), *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment*, Florida: A Publication of the Educational Services Program.

kemampuan ini berhasil diterapkan, hasilnya adalah penjelasan, keputusan, kinerja, dan produk yang valid, yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada, dan yang mendukung perkembangan kemampuan ini serta kemampuan intelektual lainnya secara terus-menerus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bergantung pada keterampilan dasar seperti pengenalan, penerapan, dan analisis yang sederhana, serta strategi kognitif, dan terkait dengan pemahaman sebelumnya tentang materi pelajaran.

Dengan definisi tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sejalan dengan tentang kerangka yang dikembangkan para ahli untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kerangka yang relevan dalam penelitian ini adalah taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Perbedaan utama antara taksonomi Bloom asli dan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl adalah taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif.²³ Dimensi Pengetahuan mengklasifikasikan jenis pengetahuan yang diperoleh pembelajar menjadi empat jenis, yaitu: (a) pengetahuan faktual mencakup pengetahuan tentang simbol, notasi, nama karakter, peristiwa sejarah; (b) pemahaman pengetahuan konseptual, definisi, teori, model, rumus; (c) pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan bagaimana, teknik, prosedur, algoritma, langkah-langkah untuk melakukan sesuatu; dan (d) pengetahuan metakognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan pengetahuan sebelumnya dengan terampil.

Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari enam tingkatan: (1) mengingat (mengingat-C1) mencakup kemampuan mengingat pengetahuan faktual dan konseptual; (2) memahami (memahami-C2) kemampuan pemahaman dasar, membangun makna sendiri; (3) menerapkan (menerapkan-C3) berarti kemampuan untuk menjalankan atau menerapkan prosedur untuk memecahkan masalah, umumnya merupakan aplikasi yang memiliki jawaban terbaik; (4) analisis (menganalisis-C4) berarti kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik, untuk menemukan tautan antara bagian informasi satu dengan yang lain, dan informasi secara keseluruhan, dan mencakup kemampuan untuk membedakan, mengorganisir, dan menghubungkan; (5) mengevaluasi (mengevaluasi-C5) mencakup kemampuan untuk menilai sesuatu (justifikasi) kriteria, melibatkan kemampuan untuk memeriksa dan menyelidiki; (6) mencipta (menciptakan-C6) berarti menggabungkan elemen-elemen yang berbeda untuk membentuk kesatuan baru atau reorganisasi elemen-

²³ I Wayan Widana, (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3(1), 32-44.

elemen yang sudah ada untuk membentuk struktur baru, termasuk proses menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi.

Keempat, penelitian mengenai pengembangan modul. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Ira Arini berfokus untuk mengkaji dan mengembangkan bahan ajar mata pelajaran IPS untuk peserta didik kelas VIII SMP.²⁴ Dalam tesisnya, Ira menerapkan model pengembangan pembelajaran (MPP) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) mengidentifikasi yang terdiri dari: mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, melakukan analisis pembelajaran, dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik; 2) pengembangan yang terdiri dari: menulis tujuan pembelajaran khusus (TPK), menulis tes acuan patokan, menyusun strategi pembelajaran, dan mengembangkan bahan pembelajaran; 3) mengevaluasi yang terdiri dari satu langkah yaitu menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif.

Dalam tahap mengidentifikasi, Ira memulai menganalisis kebutuhan dengan observasi dan menyebar angket yang menunjukkan adanya kebutuhan penggunaan modul pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dalam tahap pengembangan, produk yang dikembangkan menyesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dikoleksi. Sementara dalam tahap evaluasi, digunakan evaluasi formatif karena evaluasi dilakukan ketika bahan ajar diujicobakan kepada sasaran pengguna bahan ajar dengan tujuan agar tahapan-tahapan pengembangan yang telah dilakukan serta isi materi dalam penyusunan bahan ajar dapat dievaluasi dan diperbaiki. Secara garis besar dapat dikatakan sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan materi yang sudah dirancang dalam paket pembelajaran IPS berbasis masalah dapat digunakan untuk mata pelajaran IPS kelas VIII di tingkat SMP di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten.

Kelima, mengenai penelitian pengembangan berbasis HOTS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina, Dedy, dan Eko menunjukkan bahwa produk *e-modul* yang dikembangkan dengan memerhatikan prinsip-prinsip HOTS, yakni: (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang sebelumnya telah dianalisis dan mendapatkan persentase kelayakan yang tinggi oleh para ahli.²⁵ Dalam pengembangannya, Rina, Dedy, dan Eko menggunakan metode 4D yang terdiri dari 4 tahap yakni: *define*

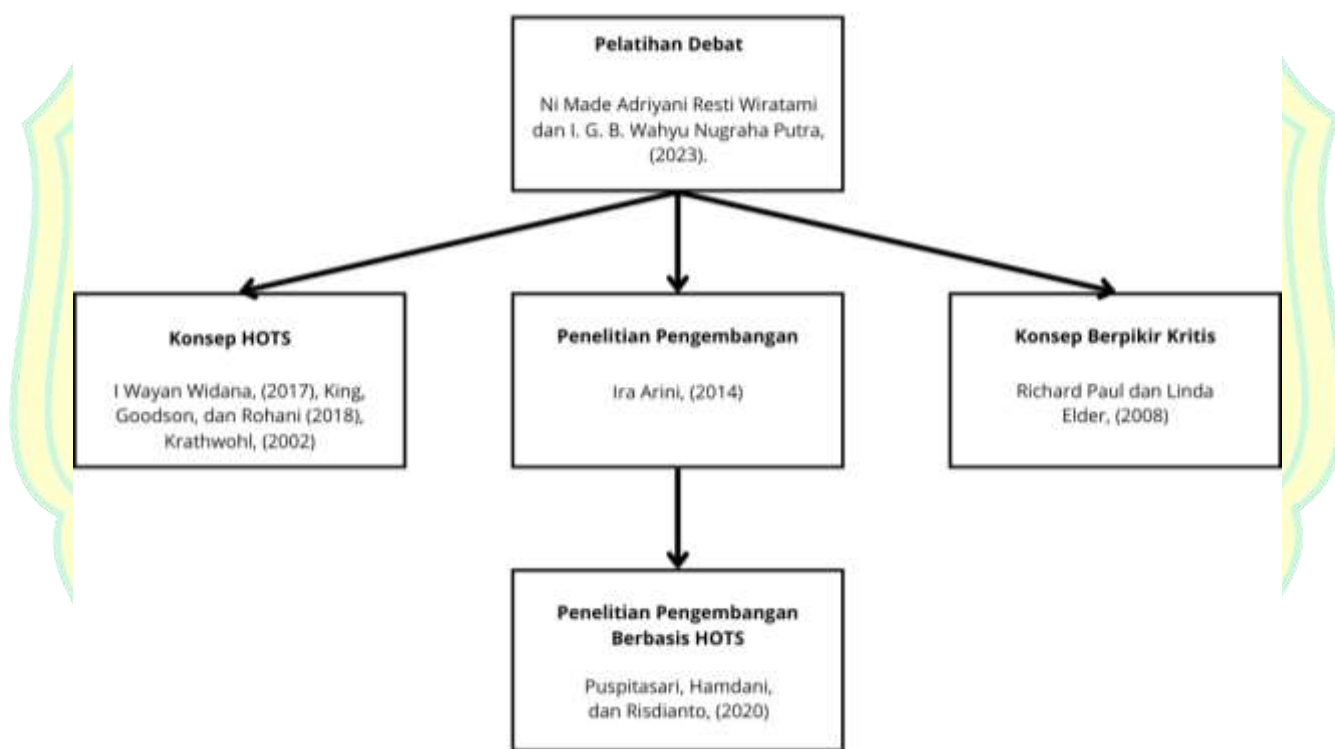
²⁴ Ira Arini, (2014), *Pengembangan Paket Pembelajaran IPS Berbasis Masalah Kelas VIII SMP di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak*, Tesis, Teknologi Pendidikan: Universitas Negeri Jakarta.

²⁵Rina Puspitasari. Dedy Hamdani. Eko Risdianto, (2020), Pengembangan *E-Modul* Berbasis HOTS Berbantuan *Flipbook Maker* Sebagai Bahan Ajar Alternatif Siswa SMA, *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3), 247-254.

(pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran).

Dalam tahap pendefinisian, penelitian ini menjawab kebutuhan peserta didik terkait pembelajaran fisika yang kurang mudah dipahami karena keterbatasan penggunaan bahan ajar. Pada tahap perancangan, penelitian ini dibantu menggunakan *software* Kvisoft Flipbook Maker untuk membuat bahan ajar yang menarik dengan memadukan efek animasi ketika membalikkan halaman sehingga sama seperti membalik buku, serta memadukan dengan beragam media audio visual. Dalam tahap pengembangan, produk *E-Modul* ini mendapatkan nilai rata-rata persentase kelayakan sebesar 86,6%.

Skema 1 1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Debat Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdebat memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi pelajar SMA atau mahasiswa karena selain dapat membuka wawasan secara luas, terdapat pula kompetisi yang

sudah terproliferasi sesuai jenjang dan difasilitasi oleh Kemendikbud Ristek. Debat merupakan proses penyelidikan dan advokasi dari dua sisi yang kompetitif untuk terlibat sanggahan antara mendukung dan menentang mosi untuk mencapai kesimpulan yang beralasan, sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis dari para pendebat, dan memberikan manfaat pula seperti kemampuan persuasi membujuk orang lain untuk mengadopsi cara berpikir dan proses kompleks untuk mengambil keputusan yang tepat.²⁶

Debat juga merupakan instrumen untuk menciptakan manusia dan masyarakat yang ideal.²⁷ Manusia dan masyarakat yang ideal bermakna bahwa semua manusia dan masyarakat dapat mencapai kesepakatan mengenai keadilan tanpa kekerasan. Keidealan tersebut dapat dicapai menggunakan teknik argumentatif yang mungkin tidak secara langsung menghasilkan kesimpulan yang pasti, tetapi cenderung menunjukkan karakter yang masuk akal dari gagasan-gagasan yang diajukan.²⁸ Pendekatan ini mensyaratkan bahwa dalam upaya mencapai manusia dan masyarakat ideal yang mana kekerasan dapat digantikan oleh kebijaksanaan, masyarakat harus mengandalkan pada alasan dan pemikiran yang masuk akal, bukan hanya pada bukti konklusif.

Debat sudah digunakan sebagai instrumen verifikasi sejak zaman Yunani kuno. Plato yang mengimplementasikan bentuk awal debat sebagai pemeriksaan silang bagi individu dan masyarakat, mendefinisikan retorika sebagai seni universal untuk memenangkan pikiran dengan argumen.²⁹ Filsuf lain yang berkontribusi dalam konstruksi debat adalah Aristoteles yang menyatakan bahwa retorika memiliki empat fungsi, yakni: mencegah kemenangan penipuan dan ketidakadilan, metode pengajaran bagi publik, melihat kedua sisi dari sebuah kasus, dan alat pertahanan.³⁰

Pertama, untuk mencegah kemenangan penipuan dan ketidakadilan. Fungsi ini bermakna bahwa nilai kebenaran dan keadilan lebih tinggi dibanding lawan mereka, maka untuk mencegah keputusan buruk dibuat, pendebat juga harus mampu mengajukan argumentasi mengenai keputusan tersebut. Kedua, sebagai metode pengajaran untuk publik. Dalam beberapa kasus, argumen ilmiah seringkali tidak berguna, maka pendebat harus dapat mendidik

²⁶ Austin J. Freely dan David L. Steinberg, (2009), *Argumentation and Debate: Critical Thinking for Reasoned Decision Making*, Boston: Wadsworth Cengage Learning, hlm. 6.

²⁷ Chaim Perelman dan L. Olbrechts-Tyteca (1958) dalam Austin J. Freely dan David L. Steinberg, (2009), *Ibid*, hlm. 9.

²⁸ Chaim Perelman (1963), dalam Austin J. Freely dan David L. Steinberg, (2009), *Ibid*.

²⁹ Plato dalam Austin J. Freely dan David L. Steinberg, (2009), *Ibid*.

³⁰ Aristotle dalam Austin J. Freely dan David L. Steinberg, (2009), *Ibid*.

masyarakat dengan merangkai argumen yang dibantu pengetahuan dan pendapat yang dapat diterima secara umum.

Ketiga, membantu melihat kedua sisi dari sebuah kasus. Dengan memahami kemampuan berargumentasi, pendebat menjadi sadar terhadap semua aspek dari kasus tersebut dan siap untuk menyanggah argumen lawan. Keempat, retorika adalah alat pertahanan. Fungsi ini bermakna bahwa pertahanan melalui akal bernilai lebih hakiki dibandingkan membela diri melalui fisik. Pengetahuan yang paling terjamin kebenarannya, tidak membutuhkan perlindungan untuk bersandar, melainkan menjadi undangan terbuka untuk menguji bahwa hal tersebut benar atau salah, maka hanya dengan akal hal tersebut dapat teruji dan terlindungi.

Mereka yang menguasai seni berdebat akan mempelajari cara mendalami fenomena dan mengidentifikasi pertanyaan yang penting serta bagaimana mengorganisir wawasan mereka menjadi presentasi yang kuat dan persuasif.³¹ Dengan berdebat, peserta memungkinkan berlatih keterampilan berpikir kritis dan mendengarkan ketika mereka harus mempertahankan presentasi mereka dari serangan lawan. Oleh karena itu, seorang pendebat yang kompeten perlu memiliki kemampuan dalam mencari dan menganalisis data, membangun argumen yang konstruktif, menyampaikan dan membela argumen, serta merespons dan menantang argumen lawan.

Debat merupakan strategi efektif di dalam kelas dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan seperti memeriksa lingkungan eksternal dengan pikiran batin mereka sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Debat membutuhkan sejumlah kemampuan luar biasa, selain itu juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir secara fundamental, dan mengatur argumen.³² Selain itu, mereka dapat mengartikulasikan ideologi mereka dengan cara yang relevan dan persuasif. Manfaat langsung dari keterampilan ini termasuk mempengaruhi juri untuk mendukung mereka dalam babak debat, tetapi juga memberikan para pendebat aplikasi dunia nyata yang berkelanjutan.

Debat merupakan suatu proses komunikasi yang mana dua pihak yang berlawanan berusaha untuk mempertahankan dan mengemukakan ide atau pendapat mereka.³³ Halvorsen menyatakan bahwa debat memaksa peserta didik untuk berpikir tentang berbagai sisi dari sebuah isu dan juga memaksa mereka untuk berinteraksi tidak hanya dengan rincian topik

³¹ Jaya Nur Iman, (2017), Debate Instruction in EFL Classroom: Impacts on the Critical Thinking and Speaking Skill. *International Journal of Instruction*, 10(4), 87-108, hlm. 94.

³² Elliot (1993) dan Darby (2007) dalam Kenneth W. Corbit SR, (2017) A Theory-Centered Model of Debate Assessment: The Rhetorical Judging Paradigm, *University of Alabama: Disertasi*, hlm. 47.

³³ Jaya Nur Iman, *Opcit*.

tertentu, namun juga dengan satu sama lain.³⁴ Dengan diketahuinya tujuan dan indikator dalam memenangkan perdebatan, maka peserta didik yang menjadi pendebat akan memelajari wawasan yang luas dan mendalam serta berlatih dalam menyampaikannya dalam struktur argumentasi yang kuat.

Pengembangan keterampilan debat untuk peserta didik jenjang SMA diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Visi ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar intrakurikuler. Untuk mewujudkan visi tersebut maka terdapat misi, yakni: menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik; dan menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan/atau berkelompok.³⁵

Selain itu, ekstrakurikuler juga memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi ekstrakurikuler antara lain: 1) pengembangan, yakni mendukung perkembangan peserta didik; 2) sosial, yakni mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; 3) rekreatif, yakni ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks; 4) persiapan karir, yakni mengembangkan kesiapan karir melalui pengembangan kapasitas.³⁶ Di samping itu, tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler, yaitu: 1) meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) mengembangkan bakat, minat, dan potensi.³⁷

Dalam pelatihan Ekstrakurikuler Debat, kegiatan mengacu pada format dan kriteria yang sesuai dengan kompetisi skala nasional yang diagendakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tingkat SMA/K/Sederajat, yakni Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang diadakan setiap tahunnya. Dalam LDBI, format yang digunakan adalah debat parlemen Asia (Asian Parliamentary), yakni aktivitas yang mana peserta didik melakukan debat yang dilakukan oleh anggota parlemen/Dewan Perwakilan Rakyat.

LDBI dilaksanakan atas urgensi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni komunikasi dengan bahasa Indonesia yang didukung dengan kemampuan analitis dan berpikir kritis. LDBI merupakan ajang unjuk kemampuan dan kreativitas berdebat dalam

³⁴ Andy Halvorsen, (2005). Incorporating Critical Thinking Skills Development Into ESL/EFL Courses. *The Internet TESL Journal*, 11(3), 1-5, hlm. 3.

³⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

berbagai bidang ilmu pengetahuan tentang isu-isu global masa kini dengan dukungan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, serta mampu mengembangkan potensi secara menyeluruh dan seimbang pada semua aspek kecerdasan.³⁸ Dengan adanya LDBI, maka harapan utamanya adalah proliferasi kemampuan berdebat sejak masih menyang status sebagai pelajar, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berdebat dalam format parlemen Asia, peserta didik berada dalam 1 tim yang terdiri dari tiga orang, lalu perdebatan akan terdiri dari dua tim yakni tim pro dan tim kontra: tim pro akan berperan sebagai pemerintah yang mendukung mosi dan pihak kontra akan menentang mosi tersebut. Dalam kegiatan ini, mereka akan memperdebatkan berbagai mosi yang bersifat improvisasi dan berasal dari fenomena di masyarakat. Debat bukan saja merupakan diskusi antara dua pihak yang saling tidak sependapat, tetapi juga usaha untuk meyakinkan juri dengan logika seraya menunjukkan kelemahan substansi argumen lawan.³⁹

Pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat selama kegiatan tersebut berlangsung saja, namun juga dapat terimplementasi dengan baik sebagai kemampuan terapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara, klaim ini didukung oleh Dobson yang menyatakan bahwa ada beberapa teknik pembelajaran yang didalamnya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, seperti: dialog, diskusi kelompok kecil, debat, lagu, dan permainan.⁴⁰ Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan keterampilan yang mendasar, juga dalam tingkat lanjut dalam merepresentasikan tingkat kecerdasan seseorang, dan dalam debat, keterampilan berbicara menjadi indikator keberhasilan yang utama.

Hasibuan dan Batubara juga menyatakan hal selaras bahwa debat merupakan metode pembelajaran bahasa yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta berpikir kritis.⁴¹ Temuan lain diutarakan oleh Walker dan Warhust yang menyatakan bahwa debat di kelas efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan membiarkan peserta didik

³⁸ Rachmat Nurcahyo, dkk, (2023), *Pedoman Lomba Debat Bahasa Indonesia dan National Schools Debating Championship 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1.

³⁹ Meganusa Ludvianto dan Citra Dewi Harmia, (2021), Melacak Praktek Komunikasi untuk Perubahan Sosial pada Debat Kompetitif: Studi Kasus pada Seleksi Peserta LDBI 2021. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, no. 2 hlm. 137.

⁴⁰ Julia M. Dobson. (1987), *Effective Techniques for English Conversation Groups*. Washington, D.C.: United States Information Agency, hlm.17.

⁴¹ Hasibuan, A. L., & Batubara, I. A, (2012), Implementing Problem-Based Learning in Digitalization Era Through Debating Practice. *In Proceedings of the 59th TEFLIN International Conference* (pp. 13-30).

terhubung saat mereka mempelajari pengetahuan mata pelajaran.⁴² Oleh karena peserta debat tidak memiliki kendali atas mosi yang akan dipertandingkan, maka dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diberikan pemahaman yang luas oleh pelatih mengenai berbagai fenomena lintas disiplin yang terjadi di masyarakat. Maka dengan demikian, ketika peserta didik memasuki ruang kelas formal sudah memiliki wawasan yang luas dan dapat berguna dalam memahami pembelajaran menjadi lebih mudah.

Dari penelitian yang dilakukan Fukuda di Jepang ditemukan bahwa sebelum debat hanya 30,8% dari peserta didik yang tidak takut mengutarakan pendapatnya, padahal pendapatnya tidak sama dengan yang lain, lalu setelah perdebatan, angka ini meningkat menjadi 56,7%. Fukuda menyampaikan bahwa pengetahuan atau keterampilan yang didapat dari praktik dalam debat yang dipimpin peserta didik menjadikan mereka lebih terbiasa dalam mengutarakan pendapat.⁴³ Hal ini sangat sesuai terkait dengan kegiatan debat yang memberikan kebebasan dalam mengaitkan informasi yang sudah terpikirkan, lalu menyampaikan argumen yang bersifat tesis, serta mempertahankannya agar argumentasi tersebut tidak runtuh dibantah lawan. Jika sudah berlatih secara intensif untuk mendebatkan gagasan, maka ketakutan untuk menyampaikan pendapat akan luruh secara bersamaan.

Penelitian yang dilakukan Williams, McGee, dan Worth yang mensurvei 286 peserta tim debat yang kompetitif di 70 universitas yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi karena berpartisipasi dalam dunia debat.⁴⁴ Dari pemaparan di atas, debat sudah terbukti dapat melatih kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan menguasai berbagai isu yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik dapat terangsang untuk berpikir kritis terhadap berbagai sudut pandang dalam proses dan aktivitas debat serta menyampaikan argumentasi dan sudut pandangnya secara terstruktur. Dengan diketahuinya urgensi kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki oleh peserta didik, maka Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia berfungsi untuk mewadahi pembelajaran tersebut.

⁴² Melanie Walker & Christ Warhurst, (2000). In Most Classes You Sit Around Very Quietly at a Table and get Lectured at...': Debates, assessment and student learning, *Teaching in Higher Education*, 5(1), 33-49. hlm. 46.

⁴³ Fukuda, S. (2003). Attitudes Toward Argumentation in College EFL Classes in Japan. *In Proceedings of the First Asia TEFL International Conference* (pp. 417-418).

⁴⁴ Williams, D. E., McGee, B. R., & Worth, D. S. (2001). University Student Perceptions of the Efficacy of Debate Participation: An empirical investigation. *Argumentation and Advocacy*, 37(4), 198-209, hlm.200.

1.6.2 Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Debat berbasis HOTS

Pengembangan kurikulum debat dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan kurikulum Hilda Taba. Dalam model pengembangan kurikulum Hilda Taba, kurikulum disusun berdasarkan elemen-elemen dasar yang berjenjang, kemudian kurikulum disarankan menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum).⁴⁵

Tabel 1. 2 Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Langkah	Keterangan
Langkah 1	Diagnosis kebutuhan
Langkah 2	Merumuskan tujuan pembelajaran
Langkah 3	Seleksi materi
Langkah 4	Organisasi materi
Langkah 5	Seleksi pengalaman belajar
Langkah 6	Organisasi pengalaman belajar
Langkah 7	Menentukan cara dan alat evaluasi

(Sumber: *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Rajawali Press)⁴⁶

Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁴⁷

- a. Diagnosis kebutuhan. Tahap awal dalam pengembangan yang dimulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk memetakan apa yang peserta didik inginkan dan butuhkan.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran. Setelah kebutuhan peserta didik didiagnosa, peneliti merincikan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang diperlukan.
- c. Seleksi materi. Bahasan materi yang akan dipelajari setelah diturunkan dari tujuan-tujuan.

⁴⁵ Abdullah Idi, (2014), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 127

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ M. Ahmad dan Erik Hidayat, (2008), dalam Nur Hidayati, (2017), *Kajian Kurikulum Pendidikan dan Latihan SAR Tingkat Dasar BASARNAS Sebagai Core Curriculum Berdasarkan Model Pengembangan Hilda Taba*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta, hlm. 22.

- d. Organisasi materi. Pengorganisasian tingkat dan urutan materi ditempatkan untuk dipelajari.
- e. Seleksi pengalaman belajar. Metodologi atau strategi yang digunakan harus dipilih oleh peneliti.
- f. Organisasi pengalaman belajar. Peneliti memutuskan bagaimana mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dalam kombinasi seperti apa kegiatan tersebut akan diimplementasikan.
- g. Menentukan alat dan cara evaluasi. Peneliti memilih alat dan teknik yang tepat untuk menilai keberhasilan rancangan kurikulum.

Dalam merancang kurikulum untuk meraih hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, peneliti mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Kemampuan berpikir serupa dengan proses kognitif yang dibagi menjadi beberapa langkah tertentu dan digunakan sebagai kriteria untuk berpikir. Terdapat taksonomi yang sangat populer untuk menstratifikasi kemampuan berpikir yang diprakarsai oleh Benjamin Samuel Bloom, yaitu: 1) Tingkat rendah, yakni: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan mengaplikasikan (*applying*); 2) tingkat tinggi, yakni: menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).⁴⁸ HOTS melingkupi transformasi informasi dan gagasan-gagasan yang mana transformasi akan tercipta jika peserta didik menganalisa, menyintesis, menjelaskan pada suatu interpretasi yang akan memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.⁴⁹

Implementasi HOTS dalam kurikulum ekstrakurikuler debat ini terdiri atas empat aspek, yakni: berpikir kritis, berpikir kreatif, penyelesaian masalah, dan membuat keputusan. Berpikir kritis merupakan seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk menyajikan sintesis atau memperbaikinya.⁵⁰ Untuk dapat berpikir secara kritis, maka diperlukan kemampuan: 1) menganalisis dan mendefinisikan masalah dan tujuan, 2) menemukan analogi yang relevan, 3) memberikan karakteristik istilah yang relevan, 4) melakukan diskusi pendapat (*brainstorming*), 4) mengembangkan dan menggunakan daftar

⁴⁸ Benjamin Samuel Bloom, (1956) dalam Salma Mardhiyah dan Sholehuddin, (2024), Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SDIT Student One Islamic School, *Science and Education Journal*, Vol. 3, No. 1. hlm. 88.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, (2019), *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Edisi Revisi*, Tangerang: Tira Smart, hlm. 2.

⁵⁰ Richard Paul dan Linda Elder, (2006), *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, *The Foundation for Critical Thinking*, hlm. 4.

solusi untuk masalah, 5) mendata atribut positif dan negatif dari solusi yang berbeda, dan meninjau dari pandangan lain.⁵¹

Dengan pengembangan kemampuan yang rutin dan terukur, maka dapat diperoleh hasil dari berpikir kritis seperti: 1) memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting lalu merumuskannya dengan jelas dan tepat, 2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menarik kesimpulan dan solusi yang beralasan, 3) berpikir secara terbuka dalam sistem pemikiran alternatif, dan 4) mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.⁵² Maka dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak terdiri dari satu variabel saja, melainkan terdiri dari beberapa variabel dan untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pelatihan dan pengembangan secara terstruktur.

Berpikir kreatif erat kaitannya dengan memikirkan dan menyajikan ide yang berbeda dari orang lain dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan baik yang disajikan maupun yang dihadapi. Kreativitas harus memiliki dua aspek terdiferensiasi yang harus dipertimbangkan.⁵³ Pertama, gagasan kreatif harus unik, namun untuk memberikan makna yang dalam, keunikan ini harus didefinisikan dalam konteks kelompok sosial dan budaya tertentu karena sesuatu yang mungkin dianggap baru dalam suatu budaya sudah dianggap umum bagi budaya lainnya. Kedua, gagasan yang unik harus dapat menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi. Karakteristik ini bersifat khusus karena bergantung pada jenis kreativitas yang ditunjukkan.

Kemampuan penyelesaian masalah merupakan hal yang penting dalam berbagai konteks, dalam hal ini spesifik untuk menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model penyelesaian masalah mencakup tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yakni: struktur pengetahuan, fungsi kognitif, dan keyakinan diri.⁵⁴ Dalam hal struktur pengetahuan, peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan baik jika memiliki struktur pengetahuan yang terorganisasi dengan baik pula. Kemampuan kognitif pun akan membantu dalam menerapkan analisis atau prosedur yang tepat, serta peserta didik harus memiliki keyakinan diri yang baik bahwa ia mampu untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengenal prinsip serta konsep yang relevan untuk mengembangkan cara penyelesaian masalah.

⁵¹ D. F. Halpern, (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, New York: Taylor & Francis, hlm. 2.

⁵² Richard Paul dan Linda Elder, *Op cit*.

⁵³ D. K. Simonton, (1999), *Origins of Genius*, New York: Oxford University Press, hlm. 5-6.

⁵⁴ Brenda Sugrue, (1994), *Specifications for the Design of Problem-Solving Assessments in Science (CSE Technical Report 387)*, Los Angeles: CRESST/University of California, hlm. 4.

Kemampuan mengambil keputusan erat kaitannya dengan proses mengeliminasi pilihan-pilihan lain dan mengerucut pada pilihan yang semakin rasional dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka terdapat 5 langkah analisis dalam kemampuan mengambil keputusan, yakni: mendefinisikan tujuan, mengumpulkan informasi yang relevan, membangkitkan pilihan yang layak, membuat keputusan, serta implementasi dan evaluasi.⁵⁵ Peserta didik harus dapat menganalisis tujuan apa yang ingin dicapainya, setelah itu melakukan pengumpulan informasi yang relevan dan mulai mengeliminasi pilihan yang semakin jauh dari tujuan. Setelah semakin spesifik, maka pilihan mulai dapat diambil, diimplementasikan, lalu dievaluasi setelahnya.

1.6.3 Sosiologi Kurikulum dalam Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Debat

Pembahasan mengenai sosiologi kurikulum dalam penelitian ini akan dibingkai menggunakan paradigma fungsional. Teori struktural fungsional adalah sudut pandang sosiologis yang sangat signifikan, terutama pada tahun 1960-an. Para ahli cenderung mengakui bahwa tradisi ini dapat ditelusuri kembali ke masa Auguste Comte (1798-1857).⁵⁶ Comte yang mengembangkan pemikiran filsafat positivistik, meyakini bahwa pengetahuan dan masyarakat mengalami transisi evolusioner. Tujuan dari teori sosiologi ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang tidak dapat dihindari dan penting dalam evolusi sejarah masyarakat. Kesimpulan dari perspektif ini adalah untuk mencapai suatu keteraturan sosial baru dalam kehidupan masyarakat. Proses evolusi menuju keteraturan sosial baru ini dilalui melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap ilmiah atau positif.

Menurut perspektif teori struktural fungsional, masyarakat dianggap sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang saling terkait dan terintegrasi dalam keseimbangan yang mana perubahan yang terjadi pada satu bagian diyakini akan berdampak pada bagian lainnya dan sebaliknya, jika suatu elemen tidak berfungsi dengan baik, struktur tersebut dapat menjadi tidak ada atau hilang dengan sendirinya.⁵⁷ Ritzer menyatakan bahwa pendukung teori ini cenderung fokus pada kontribusi satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain, sering mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat

⁵⁵ Ridwan Abdulah Sani, *Op cit*, hlm. 39.

⁵⁶ Rahmi Juwita. Firman Firman. Rusdinal Rusdinal. Muhammad Aliman,. (2020), Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 1-8, hlm. 3.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 5.

bertentangan dengan fungsi lainnya dalam konteks sosial.⁵⁸ Hal yang dapat menggambarkan teori struktural fungsional ialah masyarakat dipandang sebagai satu keutuhan tubuh manusia yang mana setiap bagian tubuh manusia digambarkan sebagai kontribusi peran masyarakat.

Dengan dipandanginya masyarakat memiliki peran sebagai satu bagian tubuh, maka akan tercipta masing-masing struktur memiliki peran yang fungsional agar satu kesatuan tubuh tidak mengalami sakit atau dalam konteks sosiologi dikenal dengan patologi sosial. Peran masing-masing masyarakat dalam menjaga tubuh tetap sehat akan membawa pandangan bahwa teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai entitas yang stabil dengan kecenderungan menuju keseimbangan. Oleh karena itu, unsur sosial dianggap tidak dapat berdiri sendiri, dan setiap unsur memiliki hubungan ketergantungan satu sama lainnya.⁵⁹

Dalam teori struktural fungsional, terdapat Parson dan Durkheim yang memiliki pandangan dan menjabarkan teorinya. Parson dan Durkheim menyatakan pemikiran struktural fungsional dalam tiga prinsip utama yang melandasi asumsi bahwa pada dasarnya sistem sosial berada pada keadaan *equilibrium* (keseimbangan):⁶⁰ 1. Integritas, yakni menunjukkan bahwa bagian-bagian dari sistem tidak berdiri sendiri; 2. Stabilitas, prinsip ini menekankan kepada keadaan yang stabil (*relative*) di dalam sistem sosial; 3. Konsensus, mengusahakan adanya kesepakatan atau kesesuaian paham dalam persepsi, sentimen-sentimen, nilai-nilai dan keyakinan di dalam sistem. Maka dengan dinyatakannya ketiga unsur tersebut, menjadikan teori struktural fungsional sebagai landasan teori yang mapan dalam analisis sosiologi.

Pemikiran Durkheim merupakan pemikiran yang sangat relevan dengan perkembangan pendidikan di masyarakat. Terbentuknya lembaga pendidikan merupakan akibat logis dari taraf perkembangan masyarakat yang sudah kompleks, sehingga untuk mengorganisasikan perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan tidak memungkinkan ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga.⁶¹ Dengan perkembangan taraf kehidupan di masyarakat yang semakin pesat, terdapat pembagian kerja dalam pemetaan bidang-bidang ekonomi, hukum, politik, pendidikan, kesenian, dan bahkan keluarga; serta keterbatasan kemampuan keluarga sebagai salah satu agen sosialisasi, maka terciptalah lembaga-lembaga pendidikan modern untuk mewujudkan figur-figur manusia tersebut.

Pemikiran Durkheim tentang pendidikan dapat diuraikan dalam tiga kategori, yakni: pendidikan dan solidaritas sosial, sekolah sebagai miniatur masyarakat, serta pendidikan dan

⁵⁸ Ritzer, (2013), *Ibid.*

⁵⁹ Johnson, (1986), *Ibid.*

⁶⁰ Wuradji, (1988), *Ibid.*

⁶¹ Rakhmat Hidayat. (2014), *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 33.

pembagian kerja.⁶² Pertama, Durkheim melihat bahwa fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai dan norma dalam masyarakat. Robert K Merton mengidentifikasi dua jenis fungsi, yakni: fungsi manifes, yakni konsekuensi yang dimaksudkan dan umumnya diakui; dan fungsi laten, yakni konsekuensi yang diinginkan dan sering tersembunyi.⁶³ Dalam hal ini, Durkheim menyampaikan bahwa fungsi utama pendidikan adalah sebagai transmisi nilai dan norma masyarakat, sementara fungsi latennya adalah menciptakan solidaritas sosial.

Dalam fungsi mentransmisikan nilai dan norma, penjelasannya ialah masyarakat dapat bertahan hidup hanya jika nilai dan norma eksis dengan tingkat yang cukup homogen di antara anggotanya.⁶⁴ Cara yang dapat ditempuh dengan mengekalkan pendidikan dan mengendalikan homogenitas anggota dengan memperbaiki kemampuan anak sejak awal yang nantinya akan tercipta faktor penting, yakni kesadaran bersama. Dengan adanya kesadaran bersama yang telah terbentuk, pendidikan akan membentuk hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Anak-anak akan mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka, mengalami proses perkembangan yang menjadikan mereka sebagai individu yang matang secara emosional, sosial, dan intelektual. Maka, terciptalah fungsi laten dari pendidikan ketika unsur tersebut terpenuhi, yakni terciptanya solidaritas sosial dengan mereka mengembangkan rasa komitmen terhadap kelompok sosial.

Dalam peran sekolah sebagai miniatur dari masyarakat, sekolah dipandang pemegang peran yang tidak tergantikan dalam masyarakat industri yang kompleks. Durkheim menjelaskan bahwa sekolah menyediakan sebuah fungsi yang tidak dapat disediakan baik oleh keluarga, kelompok sebaya, keanggotaan keluarga didasarkan pada hubungan kekerabatan, keanggotaan kelompok sebaya pada pilihan pribadi, dan keanggotaan masyarakat secara keseluruhan didasarkan pada satu pun dari prinsip-prinsip ini.⁶⁵ Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat dan juga sebagai model dari sistem sosial. Di sekolah, anak-anak harus berinteraksi dengan sesama anggota komunitas sekolah, mematuhi seperangkat aturan yang telah ditetapkan. Pengalaman ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat secara keseluruhan dan memahami aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Lalu dalam pendidikan dan pembagian kerja, pendidikan dianggap berperan memberikan keterampilan khusus kepada individu. Fungsi ini menjadi sangat krusial dalam

⁶² Rahmi Juwita. Firman Firman. Rusdinal Rusdinal. Muhammad Aliman, *Op Cit*, hlm. 6.

⁶³ Rakhmat Hidayat, *Op Cit*, hlm. 80.

⁶⁴ *Ibid*.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 82.

masyarakat industri di mana pembagian tenaga kerja semakin kompleks dan spesifik. Dalam konteks masyarakat industri, solidaritas sosial bergantung pada saling ketergantungan dari keterampilan khusus. Sebagai contoh, produksi suatu produk membutuhkan kolaborasi yang melibatkan kombinasi keterampilan khusus, yang pada akhirnya membangun kerjasama dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, menurut pandangan Durkheim, sekolah berperan menyediakan nilai-nilai umum yang diperlukan untuk menjaga homogenitas dan kelangsungan hidup sosial, sekaligus memberikan keterampilan khusus yang mendukung keragaman yang diperlukan untuk kerjasama sosial.⁶⁶

Dalam memandang kurikulum, Durkheim menjelaskan bahwa di setiap masyarakat selalu mengadopsi pendidikan untuk menyesuaikan dengan nilai dan tujuannya, serta melihat bahwa generasi tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anak muda tentang kehidupan sosial.⁶⁷ Menurut Durkheim, sistem pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap eksistensi suatu masyarakat. Dalam konteks ini, melalui kurikulum yang diajarkan di sekolah, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan murid-murid agar dapat mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang. Durkheim percaya bahwa melalui praktik kurikulum di sekolah, pendidikan dapat membentuk individu dewasa yang ideal untuk masyarakat, menciptakan anggota masyarakat yang memiliki kualitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan sosial.

Durkheim menekankan relasi kemanusiaan antara guru dan murid.⁶⁸ Dalam perspektif fungsional yang menjelaskan bahwa terdapat ketergantungan antar struktur, maka begitupun dalam kurikulum. Dalam pandangan Durkheim, urgensi kurikulum adalah untuk mensosialisasikan norma kepada anak-anak menjadi masyarakat dewasa, oleh karena itu pelajaran yang diberikan guru ke peserta didik sangatlah diatur oleh seperangkat kurikulum yang ditetapkan. Dalam implementasi kurikulum yang diamati oleh Durkheim, lebih banyak diajarkan dan dipelajari di sekolah-sekolah dari yang ditentukan dalam kurikulum maupun buku teks dan manual guru, serta terdapat seperangkat peraturan yang mengajarkan moral dengan sifat mengikat peserta didik, maka moral dalam hal ini diinterpretasikan sebagai *art de vivre* (seni hidup) yang mengikat secara koheren dalam prinsip filosofi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari murid sekolah maupun orangtuanya.⁶⁹

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 81.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 85.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 87

⁶⁹ Bellat dan Van Zanten, *Ibid*, hlm. 86.

Pendekatan yang dirintis oleh Durkheim ini dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, dan ketergantungan tersebut merupakan hasil agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dipersatukan terutama oleh fakta sosial berupa ikatan moralitas bersama yang disebut juga kesadaran kolektif. Urgensi untuk melakukan sosialisasi kepada generasi muda, kurikulum dengan sifat restriktif yang memberikan batasan dalam penyampaian guru, pembelajaran moral melalui sifat disiplin yang mengikat secara koheren, dan tetap mengedepankan relasi kemanusiaan berujung pada tujuan akhir mencapai keteraturan sosial (*social order*).⁷⁰

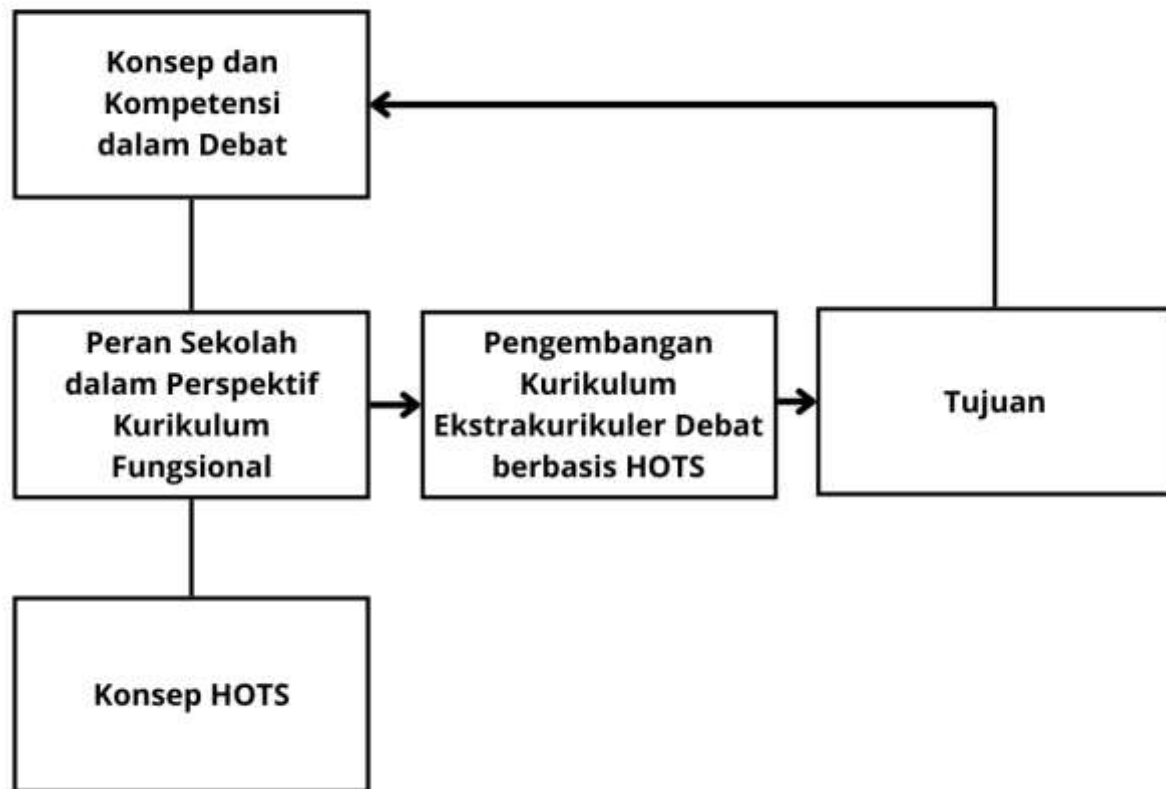
1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Melalui konsep yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep yang menjadi dasar dalam penelitian ini saling berkaitan satu sama lain. Secara konseptual, debat merupakan instrumen untuk memproses penyelidikan yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, menggantikan kekerasan dengan akal sehat, dan melatih kemampuan berbicara. Dengan adanya urgensi untuk menguasai kompetensi tersebut, maka langkah yang dilakukan Kemendikbud Ristek untuk melakukan proliferasi adalah dengan mengadakan Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI).

Sekolah yang dalam paradigma fungsional dipandang sebagai agen yang berperan melakukan organisasi perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat, membentuk ekstrakurikuler debat sebagai upaya untuk menyelaraskan perannya. Dalam ekstrakurikuler debat yang secara lebih mikro menjalankan peran pengembangan pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi debat yang mapan, mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan kompetensi tersebut yang dalam rancangannya mendasarkan pada konsep HOTS.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 87.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan campuran (*mix method*). Dengan menggunakan pendekatan campuran, maka dalam penelitian ini terdapat pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bagian kualitatif akan berisi deskripsi data dari hasil wawancara mendalam dengan pembina ekstrakurikuler debat, yakni Bapak Maulana Husada, M. Pd serta ahli debat yang sudah menjadi juri terakreditasi oleh Kemendikbud Ristek, yakni Saudara Gigih Alfath Didi, S. IP. Sementara itu, pendekatan kuantitatif akan menjabarkan statistik diagnostik kebutuhan peserta didik yang didapat melalui kuesioner dan perhitungan uji kelayakan ahli dan peserta didik.

Terdapat tiga ahli yang menguji produk yang akan dikembangkan, yakni ahli debat Saudara Gigih Alfath Didi, S. IP, ahli pembelajaran Bapak Suyuti, M. Pd, dan ahli bahasa Ibu Dr. Puti Zulharby, M. Pd. Adapun latar belakang ahli pembelajaran yakni menjadi dosen di program studi Pendidikan Sosiologi UNJ dengan mengampu mata kuliah Pengembangan Instrumen Pembelajaran dan yang berkaitan dengan studi media dan pembelajaran, serta memiliki publikasi karya ilmiah seputar media pembelajaran, antara lain Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. Sementara itu, latar belakang ahli bahasa yakni menjadi dosen program studi Pendidikan Bahasa Arab UNJ dengan mengampu mata kuliah Sociolinguistik dan yang berkaitan dengan studi bahasa, serta memiliki publikasi karya ilmiah seputar bahasa, antara lain Inferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.

R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.⁷¹ Langkah-langkah R&D yakni: *analysis* (analisis kebutuhan), *design* (merancang produk), *development* (pengembangan yang divalidasi oleh ahli lalu direvisi), *implementation* (implementasi prototipe produk), dan *evaluation* (evaluasi akhir).⁷² Sementara itu, model R&D yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Hilda Taba yang terdiri dari 7 tahap, yaitu: diagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran, seleksi materi, organisasi materi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia yang terdiri dari kelas 10 dan 11 dengan jumlah 25 peserta. Pelatihan utama dalam Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia adalah dapat menyampaikan argumentasi secara mapan dan terstruktur, dapat bekerja sama dalam tim, dan memiliki wawasan yang luas. SMA Negeri 36 Jakarta dipilih karena memiliki tingkat kompetitif yang dan rasa ingin tahu yang tinggi.

⁷¹ Sugiyono, (2013), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-19, Bandung: Alfabeta, hlm 297

⁷² Robert Maribe Branch, (2009), *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York: Springer, hlm. 5.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan bertahap mulai dari bulan November 2023 hingga Mei 2024. Penelitian akan dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap dalam model pengembangan kurikulum Hilda Taba sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Linimasa Penelitian

No	Kegiatan	Bulan		
		November	Maret	Mei
1	Analisis kebutuhan peserta didik	√		
2	Desain dan pembuatan strategi pembelajaran		√	
3	Uji validasi ahli			√
4	Uji coba produk			√

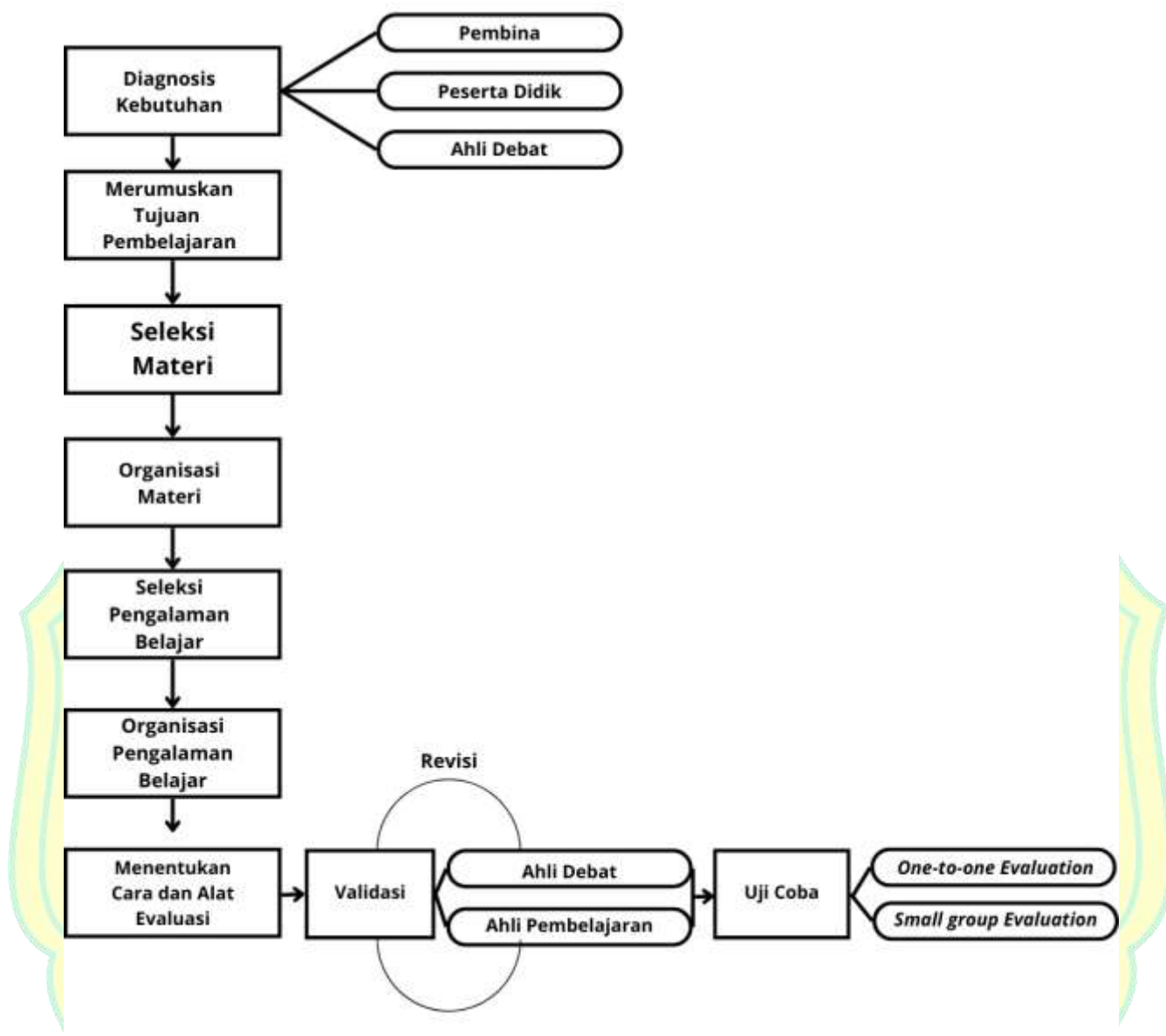
(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Uji coba prototipe kurikulum pelatihan yang akan dikembangkan dilakukan di SMA Negeri 36 Jakarta yang beralamat di Jalan Perhubungan, RT 20/RW 6, Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220. SMA Negeri 36 Jakarta dipilih karena pelatihan debat yang diterapkan di sana sudah berjalan secara teratur dan membutuhkan pengembangan kurikulum untuk mencapai hasil pelatihan yang optimal.

1.7.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengadaptasi model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang terdiri dari 7 tahap, yaitu: diagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran, seleksi materi, organisasi materi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, serta menentukan cara dan alat evaluasi.

Skema 1. 3 Skema Pengembangan Hilda Taba



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1. Diagnosis Kebutuhan

1) Diagnosis kebutuhan peserta didik

Bagian ini akan memberikan analisis meliputi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang akan menjadi sasaran dalam implementasi strategi kurikulum pelatihan ekstrakurikuler debat berbasis HOTS di SMAN 36 Jakarta.

2) Diagnosis kebutuhan pembina

Diagnosis ini meliputi analisis kebutuhan melalui sudut pandang pembina ekstrakurikuler debat melalui wawancara mendalam.

3) Diagnosis kebutuhan ahli debat

Diagnosis ini meliputi analisis capaian pelatihan melalui wawancara mendalam bersama ahli debat yang berpedoman pada Lomba Debat Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam tahap ini, peneliti merumuskan tujuan dari hasil menyintesis antara kebutuhan dengan kompetensi debat.

3. Seleksi Materi

Setelah tujuan ditetapkan, selanjutnya peneliti mulai menyeleksi materi yang relevan terhadap kebutuhan dan juga kompetensi debat yang menunjang ketercapaian tujuan.

4. Organisasi Materi

Setelah menetapkan materi yang akan disampaikan, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan atau mengurutkan materi mulai dari dimensi pengetahuan konseptual, faktual, hingga prosedural. Tujuan pengorganisasian ini adalah agar peserta didik mengetahui prinsip atau konsep terlebih dahulu, lalu memahami penerapan dalam isu, lalu praktik dalam kegiatan prosedural.

5. Seleksi Pengalaman Belajar

Pada fase ini, peneliti menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (silabus) untuk agenda pelatihan ekstrakurikuler debat

6. Organisasi Pengalaman Belajar

Setelah menetapkan silabus pembelajaran, peneliti menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang lebih terperinci sesuai dengan HOTS.

7. Menentukan Cara dan Alat Evaluasi

Evaluasi yang ditetapkan oleh peneliti menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan pedoman LDBI 2024 yang dirilis oleh Pusat Prestasi Nasional, Kemendikbud Ristek.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek kajian yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian seperti karakteristik subjek dan aktivitas yang dilakukan subjek. Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia SMAN 36 Jakarta beranggotakan 25 peserta, maka melalui observasi ini peneliti mencoba untuk mengetahui secara mendalam mengenai aktivitas Ekstrakurikuler Debat Bahasa Indonesia SMAN 36 Jakarta.

1.7.5.2 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti juga menggunakan bahan penelitian sekunder melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang bersifat catatan maupun foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Peneliti mengambil beberapa gambar saat kegiatan latihan tengah berlangsung dengan tujuan sebagai data pendukung penelitian. Sedangkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti adalah mengambil referensi melalui jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis, dan disertasi. Studi kepustakaan yang peneliti gunakan berkaitan dengan topik penelitian dan terindeks Sinta serta Scopus.

1.7.5.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷³ Pada tahap analisis kebutuhan peserta didik, peneliti akan menggunakan skala *guttman* dengan dua pilihan jawaban pada pertanyaan yang diberikan, yaitu “ya” dan “tidak”, serta menggunakan pertanyaan terbuka. Pada tahap validasi dan penilaian produk, peneliti menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban, yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”.

Prototipe pengembangan kurikulum pelatihan debat yang telah selesai akan dilakukan penilaian oleh dua ahli, yaitu ahli debat, ahli strategi pembelajaran. Penilaian ini akan digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Beberapa ahli yang akan melakukan penilaian diantaranya Bapak Suyuti, M.Pd sebagai ahli

⁷³ *Op.Cit*, hlm 142.

strategi pembelajaran, dan Gigih Alfath Didi S.IP sebagai ahli debat. Berikut ini merupakan kisi-kisi kuesioner yang akan diisi oleh para ahli serta peserta ekstrakurikuler:

Tabel 1. 4 Kisi-kisi Instrumen Analisis Kebutuhan

Instrumen Pertanyaan			
Analisis Kebutuhan Peserta Didik			
No	Jenis Pertanyaan	Aspek	Pertanyaan
1	Tertutup	Berpikir Kritis	Apakah Anda membutuhkan kemampuan berpikir kritis?
2	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan yang kritis dalam pembelajaran?
3			Apakah Anda membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang kritis dalam pembelajaran?
4	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan pelatihan yang melatih Anda untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal?
5	Tertutup	Kemampuan sehari-hari	Apakah Anda membutuhkan kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari?
6	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan informasi yang tepat dalam fenomena sehari-hari?
7	Tertutup	Integrasi pengetahuan	Apakah Anda membutuhkan wawasan luas yang terpadu antar mata pelajaran satu dengan yang lain?
8	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan kegiatan yang membahas fenomena antar mata pelajaran satu dengan yang lain dalam satu kesempatan sekaligus?
9	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan ruang untuk berdiskusi mengenai isu-isu terkini?
10	Tertutup		Apakah Anda membutuhkan kegiatan yang mempelajari banyak hal?
11	Terbuka	Berpikir Kritis	Apa pendapat Anda jika peserta didik diberi kebebasan untuk berpendapat, menyanggah, menambahkan, dan bahkan mengkritik (menyatakan ketidaksetujuan) terhadap suatu penjelasan?

12	Terbuka	Kemampuan sehari-hari	Apa pendapat Anda jika terdapat pelatihan yang melatih Anda untuk tampil berbicara di depan umum dengan percaya diri?
13	Terbuka	Integrasi pengetahuan	Apa pendapat Anda jika terdapat pelatihan yang mengintegrasikan beberapa ilmu pengetahuan dalam program latihannya?

Tabel 1. 5 Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli Debat

Instrumen Pertanyaan				
Kisi-Kisi Penilaian Ahli Debat				
No	Aspek	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
1	Relevansi Kurikulum	Kesesuaian elemen dengan kompetensi debat parlemen	Elemen esensial yang ditetapkan sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
2		Kesesuaian capaian pembelajaran dengan kompetensi debat parlemen	Capaian pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
3		Kesesuaian materi dengan kompetensi debat parlemen	Materi yang disampaikan sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
4		Kesesuaian kompetensi yang dituju dengan kompetensi debat parlemen	Kompetensi yang dituju sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
5		Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi debat parlemen	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
6		Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1
7		Kebenaran materi ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan	Materi yang disampaikan sesuai dengan teori dan konsep dalam ilmu pengetahuan	1

8		Kesesuaian materi dengan kehidupan di masyarakat	Materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dapat diimplementasikan di masyarakat	1
9	Strategi Pembelajaran	Ketepatan metode penyampaian materi	Materi disampaikan dengan metode yang tepat	1
10		Sistematika penyampaian materi	Materi disampaikan secara sistematis	1
11		Kelengkapan materi	Materi disampaikan secara lengkap	1
12		Mewadahi praktik	Strategi pembelajaran yang diterapkan mewadahi praktik berdebat	1
13		Kesesuaian dengan peserta didik	Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik	1
14		Memuat contoh	Materi memuat contoh yang jelas	1
15		Kesinambungan dengan berbagai bidang studi	Materi yang disampaikan berkesinambungan dengan bidang studi lain	1
16			Mendorong keberanian dan kepercayaan diri	Peserta didik berani dan percaya diri untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat
17	Peserta Didik	Menciptakan kebebasan	Peserta didik bebas bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
18		Menciptakan rasa optimisme	Peserta didik memiliki jiwa optimisme	1
19		Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik terampil dalam berpikir kritis	1
20		Menambah pengetahuan	Pengetahuan peserta didik bertambah luas	1

Tabel 1. 6 Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli Pembelajaran

Instrumen Pertanyaan				
Kisi-Kisi Penilaian Ahli Pembelajaran				
No	Aspek	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
1	Prinsip Kurikulum	Berpusat pada peserta didik	Kurikulum yang dikembangkan berpusat pada peserta didik	1
2		Kontekstual	Kurikulum yang dikembangkan kontekstual terhadap kondisi sosial	1
3		Esensial	Kurikulum yang dikembangkan memuat pengetahuan esensial	1
4		Akuntabel	Kurikulum yang dikembangkan berbasis data dan aktual	1
5		Melibatkan berbagai aktor	Kurikulum yang dikembangkan melibatkan berbagai aktor	1
6		Mengacu pada kompetensi	Kurikulum yang dibuat berdasarkan kompetensi debat parlemen	
7		Memuat media pembelajaran	Kurikulum yang dikembangkan memuat media pembelajaran yang digunakan	1
8		Memuat sumber belajar	Kurikulum yang dikembangkan memuat sumber belajar yang digunakan	1
9		Memuat strategi pembelajaran	Kurikulum yang dikembangkan memuat strategi pembelajaran yang digunakan	1
10		Memuat alokasi waktu pembelajaran	Kurikulum yang dikembangkan memuat alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran	1
11		Memuat penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan	Kurikulum yang dikembangkan memuat penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan	1
12		Disusun secara sistematis	Kurikulum yang dikembangkan disusun secara sistematis	1
13	Relevansi Materi	Kesesuaian materi dengan tujuan	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1

		pembelajaran		
14		Kesesuaian dengan keterampilan HOTS	Materi yang disampaikan sesuai dengan prinsip keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)	
15		Kesesuaian dengan kondisi aktual	Materi yang dibuat mencerminkan isu-isu atau peristiwa aktual yang relevan dalam masyarakat	1
16		Keterpaduan dengan materi bidang pengetahuan lain	Materi yang dibuat mengintegrasikan pengetahuan dengan bidang ilmu lain	1
17	Pelaksanaan Pembelajaran	Melaksanakan pengondisian kelas	Melakukan apersepsi atau <i>ice breaking</i>	1
18		Kesesuaian dengan pembelajaran berbasis HOTS	Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik HOTS	1
19		Menguasai materi pembelajaran	Menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi debat parlemen	1
20		Menunjukkan keterampilan berdebat	Mendemonstrasikan penampilan berdebat dalam pembelajaran	1
21		Memfasilitasi peserta didik	Memfasilitasi peserta didik untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
22		Menyimak dan merespon peserta didik	Mendengarkan, mengapresiasi atau memberikan umpan balik atas gagasan, pendapat, pemahaman, dan pikiran peserta didik	1
23		Membagi peran pembelajaran secara	Tidak ada yang paling dominan dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik	1

		seimbang		
24		Memecahkan permasalahan secara kolaboratif	Permasalahan dalam materi pembelajaran dipecahkan secara bersama-sama	1
25		Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang komunikatif	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang mudah dipahami peserta didik	1
26		Melaksanakan penilaian akhir	Melaksanakan jenis penilaian tertentu kepada peserta didik	1
27	Efek terhadap Peserta Didik	Mendorong keberanian dan kepercayaan diri	Peserta didik berani dan percaya diri untuk bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
28		Menciptakan kebebasan	Peserta didik bebas bertanya, menjawab, menyanggah, menganalisis, mengkritik, dan berpendapat	1
29		Menciptakan rasa optimisme	Peserta didik memiliki jiwa optimisme	1
30		Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik terampil dalam berpikir kritis	1
31		Menambah pengetahuan	Pengetahuan peserta didik bertambah	1

Tabel 1. 7 Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Peserta Ekstrakurikuler

No	Jenis Pertanyaan	Aspek yang Dinilai	Jumlah Butir
1	Semi Tertutup	Pembelajaran berlangsung secara menarik	1
2	Semi Tertutup	Pembelajaran berlangsung secara variatif	1
3	Semi Tertutup	Pembelajaran bersifat membebaskan	1
4	Semi Tertutup	Materi yang disajikan mudah dipahami	1
5	Semi Tertutup	Materi yang disajikan dekat dengan kehidupan sehari-hari	1

6	Semi Tertutup	Isu yang disajikan membuka wawasan	1
7	Semi Tertutup	Peserta didik terlibat dalam pelatihan	1
8	Semi Tertutup	Pelatih tidak bersifat dominatif	1
9	Semi Tertutup	Penggunaan bahan ajar memudahkan pemahaman atas materi	1
10	Semi Tertutup	Saya merasa terbantu dalam memahami isu-isu yang sedang hangat dan bisa berbicara di depan umum	1

1.7.6 Teknik Analisis Data

1.7.6.1 Analisis Kelayakan Produk

- a) Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. 8 Pedoman Penskoran Kuesioner

Skor	Kategori
4	Sangat Setuju
3	Setuju
3	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Mardapi)⁷⁴

- b) Menghitung rata-rata skor tiap indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek uji coba

⁷⁴ Mardapi, (2012) hlm. 160

- c) Jumlah rata-rata skor tiap aspek dapat diinterpretasikan secara kualitatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. 9 Konversi Jumlah Rerata Skor

Nilai	Skor	Kriteria
4	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat Baik
3	$Mi + 1,5 Sdi > x > Mi$	Baik
2	$Mi > x > Mi -1,5 Sdi$	Tidak Baik
1	$x < Mi -1,5 Sdi$	Sangat Tidak Baik

(Sumber: Mardapi)⁷⁵

Keterangan:

Rerata Skor Ideal (Mi) = $\frac{1}{2}$ (Skor ideal maksimum + Skor minimum ideal)

Simpangan baku ideal (Sdi) = $\frac{1}{6}$ (Skor ideal maksimum - Skor minimum ideal)

Skor aktual = Skor yang diperoleh

Kelayakan produk secara keseluruhan dapat diperoleh melalui proses penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase kelayakan tiap aspek (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 162

Data yang terkumpul akan dianalisis dalam distribusi skor dan persentase. Di dalamnya telah terdapat kategori-kategori penilaian sebagai berikut

Tabel 1. 10 Persentase Kelayakan

Persentase Penilaian	Interpretasi
76 - 100%	Sangat Layak
50 - 75%	Layak
26 - 50%	Cukup
< 26%	Kurang Layak

(Sumber: Mardapi)⁷⁶

Dasar kriteria minimal yang ditetapkan penulis untuk produk yang dikembangkan adalah “Baik” dan “Layak”. Adapun penghitungan masing-masing aspek penilaian tertera dalam lampiran.

1.7.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih perlu banyak penyempurnaan dan pengembangan ke depannya agar dapat terimplementasi dengan lebih baik lagi. Pertama, penerapan produk yang dikembangkan masih berada dalam tahap prototipe, sehingga masih berada pada tahap uji coba, bukan tahap implementasi. Kedua, terdapat subjektivitas dalam implementasi produk ini karena penerapan produk dilakukan oleh peneliti sendiri. Jika penelitian ini menjadi bahan rujukan, maka produk pengembangan akan lebih baik jika diterapkan oleh pihak ketiga agar semakin objektif. Ketiga, uji coba hanya sampai pada tahap *one-to-one evaluation* (uji coba satu-satu) dan *small group evaluation* (uji coba kelompok kecil) yang mana masih terdapat kekurangan karena tidak melalui tahap *field evaluation* (uji coba lapangan). Hal tersebut karena keterbatasan waktu dalam pengambilan sampel.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang apabila diringkas meliputi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada setiap bab juga terdapat sub-sub bab yang merupakan

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 163.

turunan dari bab utama. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian isi yang akan membahas proses pengumpulan informasi dan identifikasi kebutuhan dalam pengembangan kurikulum pelatihan Ekstrakurikuler Debat SMA Negeri 36 Jakarta. Berdasarkan model pengembangan Hilda Taba, secara garis besar bab ini membahas desain pengembangan yang dirincikan menjadi tahap diagnosis kebutuhan, yaitu: meneliti dan mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan kurikulum debat dari bagi peserta didik, analisis kurikulum debat dari ahli debat, dan analisis kondisi di lapangan dari pembina ekstrakurikuler debat; perumusan tujuan; seleksi materi; dan organisasi materi.

Bab III merupakan bagian ini yang akan membahas proses pengembangan dan perancangan instrumen evaluasi kurikulum ekstrakurikuler debat. Berdasarkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba, bab ini secara garis besar menguraikan pokok-pokok materi pembelajaran dan uji validitas yang dirincikan menjadi akan berisikan seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penyusunan instrumen evaluasi. Ketiga tahap ini akan meliputi sejumlah aktivitas, seperti mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kompetisi debat, penyusunan instrumen evaluasi, serta penilaian dari para ahli sebelum diimplementasikan.

Bab IV merupakan bagian isi yang akan membahas proses implementasi kurikulum yang sedang dikembangkan kepada subjek penelitian serta analisis sosiologis dari pengembangan kurikulum dalam penelitian ini. Setelah seluruh tahap pengembangan kurikulum Hilda Taba sudah selesai dilaksanakan, maka di bab ini akan menguraikan hasil implementasi di lapangan yang diukur melalui tes kepada peserta didik dan analisis umpan balik yang didapatkan dari subjek penelitian sebagai penilaian yang mapan. Pada bab ini pula, peneliti akan membingkai penelitian ini ke dalam bingkai sosiologi dengan menggunakan analisis teori sosiologi.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. kesimpulan mencakup seluruh hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Sedangkan saran berisi masukan dan harapan tentang pengembangan produk dalam penelitian-penelitian serupa ke depannya.